

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA PADA FILM
“THE MIRACLE WORKER”
(Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)**

Nur Fauziah Fatawi

Institut Agama Islam Negeri Metro

e-mail: ucizikria@gmail.com

Salysa Nurwidiya

Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro

e-mail: salysanurwidiya@gmail.com

Abstract

This study aims to determine, analyze and describe the psychological complexity of the main character in the film "The Miracle Worker" with a focus on the study of id, ego and super ego. Researcher used Sigmund Freud's psychoanalytic theory to examine the main character named Hellen Keller. This type of research is a qualitative study with the results of the analysis presented in a descriptive narrative. The results of this study are the Id in Hellen Keller is driven by a big desiring to do things like humans in general, like hearing, having eyes, being able to talk, but they all she could not do, so she felt upset. While her ego has made her often easy to be angry, difficult to manage, naughty, spoiled, disrespectful, and sometimes also do anything that makes her happy, even though it is wrong. Her super ego made her never give up, keep trying when taught through a hand code, and smart because it can immediately imitate, and envy to be taught knowledge when she also has a good superego, when Mrs. Sullivan only taught Percy only and Hellen did not.

Keywords; *Ego, Id, Personality, super ego*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan kompleksitas psikologi tokoh utama pada film “The Miracle Worker” dengan fokus kajian id, ego dan super ego. Peneliti menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud untuk mengkaji tokoh utama yang bernama Hellen Keller. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan hasil analisa yang dipaparkan secara deskriptif naratif. Hasil dari penelitian ini adalah Id dalam diri tokoh Hellen Keller yaitu didorong keinginan yang begitu besar dalam dirinya untuk melakukan hal-hal seperti manusia pada umumnya yaitu mendengar, memiliki mata, dapat berbicara, namun itu semua tak dapat ia lakukan sehingga ia merasa kesal. Sedangkan ego dalam dirinya telah membuat dirinya sering meluapkan amarah, sulit diatur, nakal, manja, tidak sopan, dan terkadang juga melakukan hal apapun yang membuatnya senang, meskipun hal itu salah. Superego dalam dirinya telah membuatnya pantang menyerah, terus mencoba ketika diajarkannya lewat sandi tangan, dan cerdas karena dapat langsung menirukan, dan iri untuk diajarkan ilmu ketika nyonya Sullivan hanya mengajarkan kepada Percy saja dan Hellen tidak.

Kata kunci; Ego, Id, Kepribadian, Super ego

Pendahuluan

Secara sederhana Ilmu sastra merupakan ilmu yang menyelidiki kesusastraan dengan berbagai masalahnya secara ilmiah.¹ Sedangkan genre nya ada tiga macam yaitu puisi, prosa dan drama. Ketiganya adalah sebuah hasil karya imajinasi seseorang untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, dipikirkan dan dialami. Adapun salah satu dari ketiga genre tersebut adalah prosa yang mana Latar belakang pembuatan karya sastra tersebut dapat berupa pengalaman pribadi pengarang atau kenyataan kondisi sosial saat karya tersebut diciptakan. Dan film ini dilatarbelakangi perjalanan atau pengalaman hidup seorang Hellen Keller yang merupakan tokoh utama yang ada dalam film *The Miracle Worker*.

Film “*The Miracle Worker*” adalah film biografi yang disutradarai oleh Nadia Tass, diproduksi oleh Walt Disney Television, film ini dirilis pada tanggal 12 November 2000. Film ini diangkat dari pengalaman hidup seorang Hellen Keller dan Anne Sullivan, guru pengajarnya. Sebelumnya, film ini juga pernah ditayangkan dengan judul yang sama, yakni *The Miracle Worker* (1962). Film ini memiliki nilai positif pada masyarakat dan sangat menarik untuk dikaji, karena didalamnya mengisahkan pengalaman hidup seorang Hellen Keller dengan segala keterbatasannya dan memiliki

unsur kejiwaan yang sangat kompleks namun ia tak pantang menyerah untuk mengenal dunia, dan ini patut untuk dijadikan motivasi, dan menginspirasi walaupun memiliki keterbatasan.

Pada film ini diceritakan bagaimana Hellen Keller seorang anak perempuan kecil yang merasakan gelapnya dunia. Ia menderita tuna netra, tuna rungu dan tuna wicara, hal inilah yang menjadikan ia memiliki kepribadian yang sangat kompleks, ia suka meluapkan amarah, manja, kasar dengan emosi yang tidak terkendali, namun ia menunjukkan semangat yang luar biasa untuk mengenal dunia dengan dibantu oleh gurunya yang bernama Anne Sullivan. Film ini menunjukkan hubungan kedekatan antara seorang guru dan seorang murid. Serta membuktikan bahwa di dunia ini, keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk kita semua.

Hellen Keller adalah anak dari pasangan Arthur Keller dan Katie Keller, ia memiliki kakak tiri dan adik bayi. Ia sangat dekat dengan ibunya, ia begitu dimanja tapi tidak pernah diajarkan berbahasa. Karena keterbatasannya, yaitu tidak dapat berbicara, tidak dapat melihat dan juga tidak dapat mendengar, kondisi ini menyebabkan ia tumbuh menjadi anak yang kasar, pemarah, manja dan emosi yang tidak dapat dikendalikan. Bahkan beberapa keluarganya pernah membawanya di beberapa rumah sakit jiwa, namun rumah sakit tidak dapat

¹ Antilan Purba, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Medan: USU Press, 2010), Hlm. 2

menangani Hellen, hingga akhirnya ia dikembalikan ke rumah.

Melihat kondisi Hellen yang sulit dikendalikan, membuat keluarganya berfikir untuk mendatangkan seorang guru, dan akhirnya orang tuanya meminta bantuan dokter Anne Sullivan yang sebenarnya bukan pendidik tapi seorang murid. Anne Sullivan adalah seorang murid yang paling cerdas dari *The Perkins Institut for The Blind*, sebuah sekolah ternama di Boston untuk orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik tak mampu melihat. Sebenarnya Sullivan sendiri pernah mengalami kebutaan ketika ia berumur 10 tahun, tetapi berangsur-angsur pulih seperti sediakala.

Anne Sullivan adalah sosok pendidik yang sangat menakjubkan, ia mengajarkan Hellen tanpa menyerah, sampai Hellen mengerti, ia percaya bahwa Hellen bisa. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam film ini, khususnya cara dokter Sullivan untuk mengajari Hellen, dengan berusaha memahami kebutuhan Hellen dan bukan selalu memberikan keinginan Hellen. Hellen berhak untuk berkomunikasi dengan sesama, Hellen juga layak mendapatkan pendidikan yang baik, Hellen berhak mengenal dunia, meskipun ia tak dapat melihat, mendengar, dan berbicara.

Hal pertama yang diajarkan Nyonya Sullivan adalah bahasa. Bahasa beraneka ragam tidak hanya lisan tapi juga bahasa isyarat. Meskipun tidak bisa melihat,

mendengar dan berbicara, namun Hellen masih memiliki jemari ia dapat dari jemarinya. karena menurut Ny. Sullivan dengan bahasa, Hellen akan mengerti kejadian yang ada di dunia ini. Setelah sampai di kediaman keluarga Keller, Nyonya Sullivan langsung mengadakan pendekatan dengan Hellen. Ia sempat dikunci oleh Hellen di dalam kamarnya karena Hellen merasa terganggu oleh kedatangannya. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat Ny. Sullivan untuk mengasuh dan mengajar Hellen karena ia melihat kecerdasan dan potensi besar yang dimiliki oleh Hellen.

Proses pelatihan yang dilakukan oleh nyonya Sullivan tidaklah mudah, tapi perlu usaha yang keras, Ny. Sullivan memulai dengan mengajarkan Hellen bagaimana harus bersikap di meja makan, ia mengajarkan menggunakan piring sendiri, sendok dan garpu yang tepat ada didepannya. Namun keadaan di ruang makan menjadi berantakan. Karena Hellen menolak, dan ngamuk. Sampai Ny Sullivan meminta keluarganya untuk meninggalkan mereka berdua di meja makan. Dan ternyata usaha ini sukses dan Hellen mampu makan menggunakan piring sendiri, sendok, dan garpu. Namun kemajuan yang terjadi ini ternyata tidak memberikan respon positif dari keluarga Keller. Keluarga Keller merasa Ny. Sullivan membuat Hellen tertekan. Hal ini membuat mereka berniat memecat Ny.

Sullivan, namun Ny Sullivan memberi pemahaman kepada keluarganya, bahwa Hellen sangat membutuhkannya. Setelah berdiskusi bersama keluarga Keller menyetujui Ny. Sullivan untuk tetap mengajar Hellen dengan caranya sendiri. Ny. Sullivan juga meminta untuk ia dan Hellen ditempatkan di rumah yang terpisah dari keluarga Hellen agar pengajarannya semakin efektif. Ny. Sullivan mengajarkan kata benda yang ada di sekitarnya dengan menggunakan sandi tangan.

Film ini dengan jelas menceritakan tentang perjalanan hidup seorang Hellen Keller yang memiliki kekurangan, sehingga berpengaruh terhadap psikologinya, ia tumbuh menjadi anak yang pemarah, manja, emosional, kasar dan sulit dikendalikan. Film ini mengandung unsur psikologis yang kuat. Terutama menyangkut psikologi kepribadian Hellen Keller yang dididik oleh Ny. Sullivan dengan usaha keras.

Film ini menggambarkan bahwa dalam diri tokoh Hellen Keller yaitu didorong keinginan yang begitu besar dalam dirinya untuk melakukan hal-hal seperti manusia pada umumnya yaitu mendengar, memiliki mata, dapat berbicara, namun itu semua tak dapat ia lakukan sehingga ia merasa kesal. Sedangkan ego dalam dirinya telah membuat dirinya sering meluapkan amarah, sulit diatur, nakal, manja, tidak sopan, dan terkadang juga melakukan hal apapun yang membuatnya senang, meskipun

hal itu salah. Superego dalam dirinya telah membuatnya pantang menyerah, terus mencoba ketika diajarkannya lewat sandi tangan, dan cerdas karena dapat langsung menirukan, dan iri untuk diajarkan ilmu ketika nyonya Sullivan hanya mengajarkan kepada Percy saja dan Hellen tidak.

Ketika telah berakhir waktu yang diberikan, Hellen pun kembali dibawa pulang ke rumah oleh keluarganya. hingga tiba saat waktu makan keluarga Keller, Hellen melempar serbetnya dan kembali makan dengan kebiasaan lamanya yaitu memakan dari piring-piring anggota keluarga yang makan. Ny. Sullivan yang melihat hal itu pun kembali bersikeras untuk meminta waktu tambahan guna mengajar Hellen. Di sisi lain keluarga Keller tetap tidak mau memberikan waktu tambahan untuk Ny. Sullivan.

Akhirnya Ny. Sullivan membawa Hellen keluar rumah untuk menuju sumur pompa yang terletak di depan rumah agar Hellen dapat mengisi air dalam teko yang ditumpahkannya. Selang beberapa waktu, dengan sumur pompa dan air tersebut akhirnya Hellen mampu memahami apa yang selama ini diajarkan Ny. Sullivan kepadanya. Kata pertama yang dipahami adalah “water”, dan diikuti dengan kata-kata lainnya karena Hellen meminta Ny. Sullivan untuk mengajarkannya kembali tentang apa yang belum ia pahami. Kemudian Hellen pun tumbuh menjadi dewasa serta mampu

menjadi seorang pengacara terkenal meskipun banyak memiliki keterbatasan.

Tema tentang psikologi kepribadian tokoh utama Hellen Keller akan dianalisis dengan menggunakan teori psikologi sastra dengan psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego dan superego. Teori psikologis Sigmund Freud lebih menekankan aspek bawah sadar, yakni kehidupan seseorang yang dipenuhi oleh berbagai konflik dan tekanan. Permasalahan pokok yang akan ditampilkan dalam penelitian ini adalah permasalahan psikologis kejiwaan seorang Hellen Keller yang ada dalam film *The Miracle Worker*.

Metode Penelitian

Untuk menganalisa film *The Miracle Worker*, penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini Film *The Miracle Worker* merupakan objek penelitian. Untuk itu penelitian ini termasuk jenis penelitian dokumen (*documentary research*). Penulis meneliti film *The Miracle Worker* sebagai objek penelitian yang dipandang dari sisi psikologi, bagaimana psikologi kepribadian yang dimiliki tokoh utama Hellen Keller. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis.

Peneliti menggunakan teknik catat dalam mencari data yang dibutuhkan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh Hellen Keller yang dilihat dari id, ego, dan super

ego. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul. Adapun metode analisis yang digunakan adalah model analisis yang merujuk pada tiga tahapan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.

Teori Sigmund Freud

Teori psikoanalisis merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Teori ini dimanfaatkan untuk mengungkap berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa² dan juga penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang unik ini merupakan sesuatu yang merangsang.³ Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), bawah sadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*).

Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, dan perasaan yang anda miliki. Alam bawah sadar adalah apa yang kita sebut dengan saat ini dengan “kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*). Adapun

²Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 4

³ Yuana Agus Dirgantara, *Pelangi Bahasa Sastra Dan Budaya Bahasa Indonesia, Kumpulan Apresiasi Dan Tanggapan* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2012), hlm. 136

bagian terbesar dan paling aktif adalah alam tidak sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tidak kita sadari tetapi mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita.

Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut id (tidak sadar), ego (tidak sadar, pra sadar, sadar), dan superego (tidak sadar, prasadar, sadar)⁴.

1. Id

Id adalah sumber dari segala energi psikis. Dimana jiwa seorang bayi yang baru lahir ke dunia ini hanya terdiri dari id. Id berisi impuls-impuls yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan biologis sehingga seluruh tingkah laku bayi dikendalikan oleh impuls-impuls ini⁵.

Id dalam kepribadian manusia juga dianggap sebagai bagian paling primitif dan orisinal. Dimana id merupakan ‘gudang’ penyimpanan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar pada diri manusia. Seperti; makan, minum, istirahat, agresivitas ataupun rangsangan seksualitas. Insting-insting dalam id ini dapat bekerja secara bersamaan dalam situasi yang berbeda yang berfungsi untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya: seseorang dapat saja marah dan

berperilaku agresif terhadap kekasih yang dicintainya. Dalam hal ini, Freud percaya bahwa pada id ada dorongan yang mencari ekspresi pemuasan dalam realitas eksternal.

Semua ciri ketidaksadaran berlaku buat id karena id merupakan sistem yang tidak disadari. Seperti; amoral, tidak terpengaruh oleh waktu, tidak memperdulikan realitas, tidak menyensor diri sendiri, dan dapat bekerja atas dasar prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Dalam cara kerjanya id memerlukan sistem lain yang dapat menghubungkannya dengan realitas. Oleh karena itu, timbullah sistem baru dalam jiwa yaitu ego. Dimana sumber energi ego itu berasal dari id.

2. Ego

Ego memiliki tujuan dalam keberadaannya yaitu dalam rangka membantu manusia mengadakan kontrak dengan realitas. Dimana fungsi utama ego ialah menerjemahkan id dan menghadapi realitas. Misalnya, seorang bayi merasa lapar maka untuk memuaskan rasa laparnya ini si bayi harus belajar menyesuaikan antara bayangan tentang makanan dengan makanan yang sesungguhnya. Dalam hal ini egolah yang berperan dengan cara membedakan antara objek yang ada pada pikiran dan objek yang ada pada dunia nyata⁶.

Ego bekerja menurut prinsip realitas. Ego juga bekerja untuk mengorganisasikan

⁴ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hlm. 161

⁵ Hanik Mahliatussikah, “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al Qur’an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”. *Jurnal of Arabic Studies*. Vol. 1 No. 2, ARABI 2016, hal. 76

⁶Alfian Rokhmansyah, op. cit. hlm. 163

aspek-aspek id dan memberi arah bagi impuls-impuls individu. Menurut Freud, ego memiliki fungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, bagaimana, dan kapan memuaskannya. Selain bekerja atas dasar prinsip realitas ego juga bekerja atas dasar proses berpikir sekunder sehingga dalam menghadapi realitas ego menggunakan logika⁷.

Dengan demikian jelas berbeda antara id dengan ego. Kalau id dikuasai prinsip kesenangan sedangkan ego dikuasai oleh prinsip kenyataan (*reality principle*). Kenyataan yang dimaksud ini adalah apa yang ada⁸.

3. Superego

Superego merupakan sistem moral dari kepribadian. Dalam sistem ini berisi nilai-nilai sosial, norma-norma budaya, dan tata cara yang telah diserap ke dalam jiwa. Superego itu merupakan perkembangan dari ego yang sewaktu-waktu dapat melepaskan diri dari ego. Karakteristik superego sama dengan id, dalam artian super ego tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat, tidak memiliki sensor diri, dan memiliki energi sendiri. Superego juga mengabaikan realitas. Akan tetapi, dalam hal fungsinya superego bertentangan dengan id. Kalau id berprinsip

mencari kesenangan sedangkan superego mencari kesempurnaan (*perfection*)⁹.

Freud dalam bukunya menjabarkan bahwa superego ini sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat. Nilai-nilai moral inilah didapatkan seorang individu melalui orang tuanya, yakni berupa perilaku-perilaku apa saja yang pantas untuk dilakukan dan perilaku apa saja yang tidak pantas untuk dilakukan dalam situasi tertentu. Superego ini memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan id pada individu, akan tetapi ia juga memiliki implikasi yang negatif. Sebagai contoh misalnya, ada seorang anak yang ditekan oleh orang tuanya bahwa seks itu adalah sesuatu yang menjijikan dan tabu untuk dilakukan. Sehingga akibatnya, ketika dewasa sang anak ini menjadi takut untuk mendekati lawan jenisnya dan ia tidak dapat membentuk hubungan yang lebih dekat dengan siapapun¹⁰.

Dengan demikian, maka seperti halnya id superego pun bersifat irasional. Oleh karena itu apapun yang dituntut oleh superego harus dipenuhi secara sempurna dan jangan berlebihan. Karena sejatinya hal apapun yang dilakukan secara berlebihan maka akan berdampak buruk.

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, loc. cit.

⁸Stefanus Rodrick Juraman, "Naluri Kekuasaan Sigmund Freud". *Jurnal Studi Komunikasi*. Vol. 1 Ed. 3, November 2017, hal. 282-283.

⁹Sarlito Wirawan Sarwono, loc. cit

¹⁰Alfian Rokhmansyah, op. cit. hlm. 164

Pembahasan

Setelah film *The Miracle Worker* dicermati dengan seksama, penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskana aspek kepribadian tokoh utama yaitu Hellen Keller dalam film “*The Miracle Worker*” berdasarkan teori kepribadian psikologi Sigmund Freud. Pada tahap pembahasan struktur kepribadian Sigmund Freud, dikelompokkan berdasarkan masing-masing struktur kepribadian seperti *Id*, *Ego* dan *Super Ego*.

1. Analisis struktur kepribadian *Id*

Aspek *id* yang terdapat dalam tokoh Hellen Keller yaitu

a. Kesal karena tidak bisa mendengar

Hal ini dapat diketahui lewat percakapan antara Percy dengan teman perempuannya.

Percy: “Kenapa dia memasukkan jarinya ke mulutku?”

Anak kecil perempuan: “Dia kesal karena kau terus bicara dan dia tak bisa dengar”.



Id yang nampak pada kutipan percakapan diatas adalah kekesalan pada diri Hellen terhadap Percy yang

terus bicara namun Hellen tak bisa mendengarnya.

b. Ingin memiliki mata

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Nyonya Kate (ibunya Hellen) ketika Hellen mencopoti kancing baju bibi Evelyn, “Dia ingin boneka...Dia ingin punya mata seperti bonekanya..”



Potongan percakapan yang ada dalam film tersebut menggambarkan bahwa *id* Hellen yang begitu ingin memiliki mata seperti bonekanya. Karena keinginan *id* nya yang begitu besar inilah yang kemudian mendorong Hellen untuk mencopoti kancing baju bibinya dan kemudian ia letakkan di mata bonekanya. Ia pun terlihat bahagia melakukan hal itu, sehingga melihat tingkah Hellen bibi pun membiarkannya.

c. Ingin berbicara

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Nyonya Kate (ibunya Hellen) kepada Tuan Arthur (ayahnya Hellen), “Apa kau ingin menguncinya di loteng seperti anak nakal lainnya? Dia ingin bicara..”

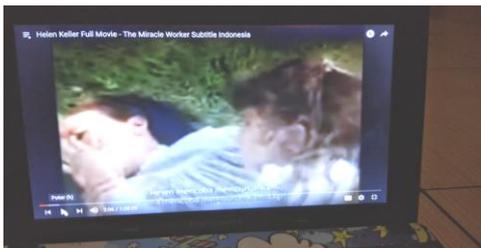


Melalui kutipan perkataan Nyonya Kate di atas, Hellen Keller melakukan hal-hal yang salah dan sulit diatur itu karena didorong oleh keinginan id dalam dirinya yang begitu besar untuk bicara namun ia tak mampu.

2. Analisis struktur kepribadian *Ego*

- a. Mencilakai Percy dan teman perempuannya

Hal ini dapat diketahui saat Percy berteriak dan memukul lonceng pertanda bahaya: “Tolong! Tolong! Helen mencoba membunuh kami, dia mencoba membunuh kami lagi!”



Kutipan perkataan di atas, menunjukkan ego Hellen yang diluapkan dengan amarahnya sehingga ia tak segan mencoba mencencilakai Percy dan teman perempuannya tersebut.

- b. Melakukan hal apapun yang membuatnya senang hal ini dapat diketahui lewat perkataan nyonya

Kate saat Hellen menjatuhkan tempat tidur adiknya, “Oh, Bayinya! Hellen..Dengar, jangan lakukan hal seperti itu lagi. Ok!” dan kemudian ditimpali oleh kakak tirinya, yaitu James: “Kenapa? Dia hanya melakukan hal yang membuatnya senang”.

Kutipan perkataan di atas, menunjukkan bahwa ego Hellen yang membuatnya untuk melakukan hal apapun yang membuatnya senang, meskipun hal itu salah.



- c. Sulit diatur

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Kapten Keller kepada Nyonya Kate, “Jika tak mau mengirim Helen ketempat jauh.. Pastikan temukan cara untuk mengaturnya”.



Kutipan perkataan di atas, menunjukkan bahwa Hellen memiliki ego sulit diatur hingga membuat Kapten

Keller hilang kesabaran. Sehingga kapten Keller berfikir bagaimana cara mengatasi Hellen yang demikian sulit diatur dan dikendalikan.

d. Tempramen

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Hellen ketika di ruang keluarga, “Unh.. Aahh!” lalu kemudian ia marah-marah dengan menghancurkan apapun yang ada di sekitarnya. Ini terlihat pada potongan gambar di bawah ini, bahwa ketika makan malam bersama Hellen selalu berputar untuk mengambil makanan dari piring-piring anggota keluarganya, dan langsung ia comot menggunakan tangannya, melihat keadaan seperti ini, Ny Sullivan mencoba untuk mengajari etika makan bersama, dengan mendudukan Hellen di kursinya dan mengambilkan sendok untuknya supaya ia menggunakan sendoknya untuk mengambil makanan dari piringnya sendiri. Namun Hellen justru ngamuk, sampai ia pecahkan barang-barang yang ada disekitarnya dan Ny. Sullivan sulit untuk mengendalikan.



Berdasarkan kutipan di atas, Hellen meluapkan rasa emosionalnya melalui ego tempramennya ketika keinginannya tidak terpenuhi

e. Nakal

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Nyonya Sullivan saat Hellen menguncinya di kamar, “Hellen! Biarkan aku keluar, anak nakal”.



Kutipan perkataan diatas, menunjukkan bahwa ego Hellen kemudian mendorongnya untuk berbuat nakal dengan mengunci Nyonya Sullivan di kamar. Ini terjadi di hari pertama Ny. Sullivan sampai di kediaman keluarga Keller, ketika Ny. Sullivan pertama kali kali ingin mencoba

mengenal Hellen namun Hellen seperti merasa terganggu dengan kehadiran orang baru, sehingga ia diam-diam jalan menuju pintu dan mengunci Ny. Sullivan dari luar.

f. Pemarah

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Nyonya Sullivan kepada Nyonya Kate tentang Hellen, “Kau lihat itu? Aku mengeja “pen”. Dia mengeja “cake”. Dia akan tahu jika aku bias jelaskan perbedaannya. Otaknya tidaklah lemah, Mrs. Keller. Hellen cerdas... dan pe marah”.



Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa Hellen memiliki ego pemarah. Ny. Sullivan berkata seperti itu kepada ibu Hellen, karena ia melihat, ketika ia memberikan barang ia harus mengeja dulu nama barang tersebut. ia langsung dapat menirukan ejaan tersebut dengan tangannya. Namun, ketika Ny. Sullivan tidak cepat memberikan barang tersebut Hellen seketika langsung marah.

g. Manja

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Nyonya Sullivan di ruang makan, “Tidak, bukan begitu. Aku tau dia hanya marah dan sikap manja yang buruk”.



Melalui kutipan perkataan diatas, akan nampak bahwa ego yang dimiliki Hellen adalah sikap manjanya yang buruk sehingga ia terbiasa meluapkan amarahnya dengan berguling-guling jika ia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan kejadian ini tidak akan terjadi jika, seluruh anggota keluarganya membiarkan apa yang ia kehendaki. Ini menunjukkan bahwa seluruh keluarganya memanjakan dia, dengan membiarkan Hellen berbuat apa semauanya. Tapi dengan kehadiran Ny. Sullivan, ia ingin supaya Hellen tidak manja.

h. Menusuk tangan Nyonya Sullivan dengan pena

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Nyonya Sullivan kepada Nyonya Kate, “Kenapa dia mendapat hadiah setelah menusukku?”.



Pada saat Hellen menusuk tangan Ny. Sullivan ia mendapat hadiah permen oleh ibunya, karena Hellen marah lagi dan sulit dikendalikan sehingga ibu Hellen memberikan permen untuk menenangkan ia sesaat.

i. Tidak Sopan

Hal ini dapat diketahui lewat percakapan Nyonya Kate kepada Nyonya Sullivan ketika berada di ruang makan.



Nyonya Kate: “Mrs. Annie.. Hellen biasanya memang makan dari piring kami”.

Nyonya Sullivan: “Aku takut tak bias dengan hal itu.”

Kutipan perkataan Nyonya Kate di atas, mengisyaratkan bahwa Hellen memiliki ego tidak sopan karena ia terbiasa makan dari piring anggota keluarganya. Melihat hal itu Ny. Sullivan ingin mengajarkan Hellen

etika makan bersama yang baik di meja makan.

j. Menyentak

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Nyonya Sullivan kepada Nyonya Kate, “Serahkan Helen padaku atau dia akan tetap menyentak.. tolong!”



Kutipan perkataan di atas, mengisyaratkan bahwa Hellen memiliki ego menyentak jika ia masih tetap dimanjakan keluarganya.

3. Analisis struktur kepribadian

Superego

a. Cerdas

Hal ini dapat diketahui lewat percakapan antara James dan Nyonya Sullivan ketika ia mengajari Hellen untuk meniru kata-kata “Doll” yang diajarkannya lewat sandi kata dan Hellen langsung mampu menirukannya.

James: “Oh, dia bias meniru sesuatu rupanya... Seperti seekor monyet kecil”.

Nyonya Sullivan: “Monyet yang cerdas..”



b. Terus mencoba

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Nyonya Kate ketika di ruang makan, “Kau lihat, dia terus mencoba sampai mendapatkan keinginannya”.



c. Iri untuk diajarkan ilmu

Hal ini dapat diketahui lewat perkataan Nyonya Sullivan ketika mengajari Percy tentang sandi kata, “Tidak..Aku mengajari Percy. Ooh, kauiri.”



Kutipan perkataan di atas, menunjukkan bahwa Hellen memiliki sikap superego iri untuk diajarkan ilmu karena ia begitu kesal dan berusaha melepaskan tangan Percy ketika

Nyonya Sullivan hanya mengajarkan Percy saja dan Hellen tidak.

d. Baik

Hal ini dapat diketahui lewat pujian Nyonya Sullivan kepada Hellen, “Oh, gadis yang baik. Dia lebih baik lapar daripada makan tanpa sendok.”



Kutipan perkataan di atas, menunjukkan bahwa Hellen memiliki superego baik sehingga ia lebih baik lapar daripada makan tanpa menggunakan sendok.

e. Terus belajar

Hal ini dibuktikan saat Hellen sudah mampu mengerti konsep sandi tangan yang diajarkan gurunya (Ny. Sullivan), ia terus meminta kepada gurunya untuk mengajarkan sandi tangan tentang semua kata benda baru yang tidak diketahuinya.





Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hellen Keller sebagai tokoh utama dalam film “The Miracle Worker” memiliki beberapa kepribadian id, diantaranya yaitu; ingin bisa mendengar, ingin memiliki mata, ingin bicara. Hellen juga memiliki banyak kepribadian ego, seperti; mencelakai teman Percy, menjatuhkan barang-barang yang ada di sekitarnya, nakal, pemaarah, tidak sopan santun, manja, sulit diatur, mudah kesal, dan tempramen. Selain itu, Hellen juga memiliki beberapa kepribadian superego, seperti; cerdas, iri untuk diajarkan ilmu, dan terus belajar.

Dari 3 kepribadian diatas maka dapat ditarik hasil perbandingan antara id, ego, dan superego menjadi 3: 9: 3. Dengan demikian, maka kepribadian yang lebih dominan yang dimiliki oleh Hellen adalah superego.

Daftar Pustaka

- Agus Dirgantara, Yuana. *Pelangi Bahasa Sastra Dan Budaya Bahasa Indonesia, 2012 Kumpulan Apresiasi dan Tanggapan*. Yogyakarta: Garudhawaca,
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*, Medan: USU Press.

Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahliatussikah, Hanik. ARABI 2016 “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al Qur’an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”. *Jurnal of Arabic Studies*. Vol. 1 No. 2

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* . Yogyakarta: GRAHA ILMU

Rodrick Juraman, Stefanus. November 2017 “Naluri Kekuasaan Sigmund Freud”. *Jurnal Studi Komunikasi*. Vol. 1 Ed. 3

Sarlito Wirawan Sarwono, loc. Cit